

PERILAKU ANTI SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DAN CARA GURU MENANGANI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL PERDAGANGAN

Jami Nur Aisyah Rambe¹, Nasriah²
Universitas Negeri Medan

¹amirambe14@gmail.com, ²NASRIAH CUT@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku antisosial anak usia dini 5-6 Tahun dan cara guru menangani di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan TA. 2020/2021. Jenis penelitiannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang sedang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata. Subjek dari penelitian ini adalah kelas B Al-Ikhlas yang berjumlah 22 anak dan jumlah subjek yang akan diteliti adalah 10 orang anak. Data lapangan diambil melalui observasi dan wawancara secara mendalam serta dukungan data dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan yang berdominan muncul pada anak adalah mencubit, memukul, menyendiri, dan menyuruh. Faktor yang mendorong perilaku antisosial anak adalah faktor lingkungan sekitarnya, pola asuh orangtua, dan teman sebayanya. Penanganan guru adalah memberikan contoh yang baik, menegur jika anak tersebut salah, memberikan nasehat yang baik, dan memberikan hukuman dan reward pada anak tersebut.

Katakunci: anak usia dini, perilaku anti sosial

ABSTRACT

This study aims to overcome the antisocial behavior of children aged 5-6 years and the way teachers handle it in TK Aisyiyah Bustanul Athfal Trading TA. 2020/2021. This type of research is using a qualitative approach that is producing descriptive data in the form of words. The subjects of this study were class B Al-Ikhlas, totaling 22 children and the number of subjects to be studied were 10 children. Field data is taken through observation and in-depth interviews and documentation data support. The results showed that the antisocial behavior in Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten. The dominant trafficking in children was pinching, hitting, isolating, and telling. Factors that encourage children's antisocial behavior are environmental factors, parenting styles, and peers. Handling the teacher is to provide a good example, admonish if the child is wrong, give good advice, and give punishment and reward to the child.

Keywords: early childhood, anti social behavior

PENDAHULUAN

Anak usia dini dikatakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bahkan sering dikatakan sebagai *golden age* atau masa keemasan yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia selanjutnya. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa "pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani

agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut". Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu strategi pembangunan sumber daya manusia dan merupakan titik sentral dan sangat mendasar dalam upaya mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni. Anak usia dini mempunyai keberagaman cara untuk mempelajari kehidupannya. Tumbuh kembang anak diharapkan dapat berkembang baik pada berbagai kemampuan. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup kemampuan sosial-emosional dan kemampuan moralnya.

Perkembangan sosial anak juga sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan. Permasalahan perilaku anak tidak terlepas dari proses sosialisasi anak. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungan anak. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berkaitan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara.

Jarang kita jumpai bahwa orang dilahirkan dalam keadaan sudah bersifat sosial, tidak - sosial, atau anti - sosial; dan sebaliknya banyak bukti yang menunjukkan bahwa mereka

bersifat demikian karena sebagai hasil belajar. Akan tetapi belajar menjadi pribadi sosial tidak dapat dicapai dalam waktu singkat. Untuk menjadi pribadi yang sosial harus dimulai sejak anak berada pada usia dini, karena pengalaman sosial awal sangat menentukan perkembangan sosial setelah anak menjadi dewasa.

Antisosial terdiri dari kata *anti* dan *sosial*, *anti* yang berarti *menentang atau memusuhi* dan *sosial* yang berarti *berkenaan dengan masyarakat*. Jadi, *antisosial* adalah suatu sikap yang melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. Pengertian dari perilaku Anti-Sosial menurut pandangan psikologi adalah perilaku yang kurang pertimbangan untuk orang lain dan yang dapat menyebabkan kerusakan pada masyarakat, baik sengaja atau melalui kelalaian, karena bertentangan dengan perilaku pro-sosial, perilaku yang membantu atau bermanfaat bagi masyarakat.

(Rahmat, 2009) menjelaskan bahwa "Perilaku antisosial seringkali disebut kepribadian psikopatik yaitu tampak hanya sedikit sekali mempunyai rasa tanggung jawab, moralitas, atau perhatian pada orang lain" Dari beberapa pendapat teori di atas dapat dinyatakan bahwa perilaku anti sosial adalah perilaku pelanggaran, penentangan, dan berlawanan yang dimiliki individu atau kelompok terhadap perilaku tersebut yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Perdagangan Kelompok B yang berusia 5-6 tahun Dari 22 orang anak di kelompok Al-Ikhlas hanya 10 orang anak yang mempunyai permasalahan perilaku anti sosial. Perilaku anti sosial anak usia 5-6 tahun yang muncul di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Perdagangan adalah sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan, tidak patuh, agresif baik secara verbal maupun behavioral, senang membalas dendam, senang merusak (*vandalisme*), suka berdusta, mencuri, *temper tantrums* atau mengamuk (Supraktiknya, 2012) Sedangkan (Wiramiharja, 2012) berpendapat bahwa “terdapat beberapa jenis perilaku, yaitu perilaku terbuka (overt) dan perilaku tertutup (covert). Perilaku terbuka ini ditampilkan oleh otot maupun kerangka badan seperti berjalan, memukul, membelai dan lain-lain. Perilaku tertutup adalah perilaku yang gerak-geriknya tidak langsung menyatakan maksudnya seperti malu atau marah yang diperlihatkan dengan muka merah serta rasa takut dengan wujud muka pucat”. Hasil penelitian (Rahayu, 2017) yang berjudul “Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Usia Dini Di Kota Surabaya” menunjukkan bahwa perilaku antisosial yang dominan muncul apada anak jalanan usia dini adalah mengumpat, memukul, mengancam, temper tantrum, cengeng, tidak jujur, tidak bisa (sabar)

antri. Faktor yang mendorong perilaku antisosial tersebut adalah pola asuh yang salah dan perilaku antisosial orang-orang di lingkungan tempat tinggal anak baik teman bermain maupun orang dewasa yang dilihat sehari-hari.

Menguatkan hal di atas (Anisa, Rahmawati, & Matsuri, 2014) yang berjudul “Faktot-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Eka Putri Mandiri” menunjukkan bahwa perilaku antisosial atau perilaku tidak sosial anak usia 4-5 tahun di TK Eka Puri Mandiri yang muncul adalah sulit diatur, suka berkelahi, tidak patuh, senang merusak, berbohong, mencuri, dan *temper tantrum* atau mengamuk. Faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial/tidak sosial anak usia 4-5 tahun adalah faktor keluarga, faktor berkaitan dengan sekolah, dan faktor sosial. Faktor keluarga mencakup konflik keluarga (*broken home*), kurangnya pengawasan orang tua, kurangnya hubungan orang tua dengan anak, kurangnya perhatian pada anak, kebiasaan memberi hukuman, dan kedisiplinan di rumah yang lemah. Berdasarkan penelitian di atas, dapat dinyatakan bahwa Perilaku antisosial pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada pada diri anak. Pola asuh yang salah, diantaranya pola asuh dengan mengedepankan cara-cara kekerasan, perilaku orang tua, perilaku teman sebaya, perilaku orang dewasa lain di

mana dia tinggal akan sangat berpengaruh pada terbentuknya perilaku antisosial pada anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, dan tidak adanya figur panutan dalam keluarga juga menjadi pemicu terbentuknya perilaku antisosial pada anak. Hasil penelitian (Tri A., 2016) yang berjudul "Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan" menunjukkan bahwa perilaku sosial anak lingkungan lokalisasi usia 5-6 tahun yang bersekolah di TK Pertiwi dominan kearah perilaku sosial seperti kerjasama, kemurahan hati kepedulian dan bentuk perilaku antisosial seperti penguasa dan pilih-pilih dalam berteman. Pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak-anak dominan otoriter dan permisif disertai dengan kekerasan, dan pemberian hadiah, hukuman dan proses imitasi membantu anak untuk menumbuhkan perilaku sosial anak.

Penelitian yang dilakukan (Tola, 2018) yang berjudul "Perilaku Agresif Aud Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua" mengemukakan bahwa bentuk perilaku agresif dari pola asuh, terdiri dari: agresif fisik, seperti mencubit. agresif lisan seperti kata-kata kotor yang dilakukan anak agresif. pola asuh ibu yang termasuk kepada pola asuh otoriter dapat diduga sebagai salah satu penyebab tingkah laku agresif, sebagaimana ibu bersikap keras dan kasar, sering menyakiti baik secara fisik maupun mental. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan

bahwa perilaku anti sosial yang kurang pertimbangan untuk orang lain dan dapat menyebabkan kerusakan pada orang lain, baik sengaja atau melelaui kelelaian, karena bertentangan dengan perilaku sosial.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif merujuk kepada penelitian yang sedang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang di peroleh dari subyek yang disebut sumber data dan perilaku yang dapat diobservasi dari lisan maupun tulisan. Sumber data penelitian ini adalah responden dan informasi. Responden dan informasi adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian dapat berupa pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Responden dan informan tersebut akan diwawancara secara detail. Oleh karena itu, jenis peneliti ini dipilih karena dianggap tepat. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. *purposive sampling* teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin dari sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti. yang menjadi subjek peneliti adalah anak yang dianggap memberi tindakan perilaku anti sosial yaitu,

Perilaku agresif, perilaku manja, dan perilaku pemalu. Responden dalam penelitian ini jumlah subjek yang akan diteliti 10 anak yang memiliki perilaku anti sosial di kelas B Al-Ikhlas dari jumlah seluruh 22 anak. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas di kelas B Al-Ikhlas, dan orang-orang di sekitar sekolah.

Variabel dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu permasalahan perilaku anti sosial anak usia 5-6 tahun dan cara guru menangani permasalahan perilaku anti sosial anak usia 5-6 tahun. Variabel yang diamati diukur melalui *rating scale* yang kemudian dianalisa secara deskriptif. Rating scale adalah alat pengumpul data yang digunakan dalam observasi untuk menjelaskan, menggolongkan, menilai individu atau situasi. Rating Scale adalah alat pengumpul data yang berupa suatu daftar yang berisi ciri-ciri tingkah laku/sifat yang harus dicatat secara bertingkat. Perilaku anti sosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat. Penanganan perilaku agresif yang terjadi pada anak harus ditangani agar tidak menimbulkan kerugian. dan yang sering muncul dalam penanganan pada perilaku agresif adalah memberikan contoh yang baik dan memberikan hukuman agar anak tidak perilaku agresif lagi.

Menangani anak pemalu adalah dengan melakukan bimbingan dan membantu anak pemalu yang

kesulitan dalam melaksanakan kegiatan, mengajak dan membiasakan anak pemalu tampil di depan kelas, memberikan nasehat-nasehat, menjadi tauladan yang baik, memotivasi anak pemalu dengan cara memberikan reward.

Menangani anak manja adalah tidak membiasakan ikuti kemauan anak tersebut, bicara dengan lembut tetapi tegas padanya, dan kasi tantangan agar anak tersebut tidak manja lagi.

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya di pakai sebagai bahan masukan untuk menarik kesimpulan. Adapun penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan, sebagai lokasi penelitian dan penelitian ini dilakukan selama 2 bulan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan merupakan bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang diberikan pada anak mulai usia tiga sampai enam tahun. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan ini beralamatkan di Jln. Stadion No.3 Perdagangan, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perdagangan ini telah berdiri sejak tahun 1989.

Layanan pendidikan yang diberikan oleh TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Perdagangan pada masa pademi Covid 19 hanya seminggu empat kali pada hari Senin sampai Kamis pukul delapan pagi sampai sembilan pagi dengan catatan masuknya secara pergantian sebanyak lima atau enam orang dengan mengikuti protokol kesehatan. Adapun model pembelajara yang digunakan adalah model klasikal, di mana pembelajaran dipimpin sepenuhnya oleh guru dan pembelajarannya terkesan komunikasi satu arah. Anak didik selalu diajak untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru dalam mengajar juga menggunakan alat peraga. Guna kelancaran proses belajar mengajar.

TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Perdagangan di Tahun Ajaran 2020/2021 ini memiliki 85 anak didik. Adapun pembagiannya terdiri atas 4 anak untuk Kelompok Bermain, 16 anak untuk Kelompok A, dan 65 anak untuk Kelompok B.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2020 melalui teknik observasi secara langsung pada anak saat bermain dan belajar melihat perilaku anti sosial anak. Anak yang menjadi subjek penelitian tentang perilaku anti sosial anak dan cara guru penanganan di kelas Al-Ikhlas di TK Aisyiyah Bustanul Atfhal Perdagangan berjumlah 10 anak. Sepuluh subjek tersebut yaitu responden 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ke guru untuk permasalahan pada perilaku anti sosial anak adalah :

1. Permasalahan yang berperilaku agresif, cara guru menanganinya adalah mengajarkan kepada anak untuk mengendalikan emosi dengan memberikan contoh yang nyata, membiasakan anak untuk meminta maaf atas kesalahan yang telah dilakukannya, dan menaseati dengan tegas. Hukuman/teguran yang diberikan kepada anak memiliki perilaku agresif yaitu tidak memberikan penghargaan kepada anak tersebut, larangan bermain bersama temannya dan tidak memberikan benda atau lainnya yang ia senang. Tindakan guru kepada anak yang berperilaku agresif adalah menunjukkan ekspresi wajah marah tidak setuju dengan tindakan anak tersebut, memberikan hukuman kepada anak, menasehati dengan tegas. Pendekatan kepada anak yang mempunyai permasalahan perilaku agresif adalah memperingati dengan kata-kata, dan memberikan pujian/penghargaan jika anak menyadari perbuatannya, Memberikan kesempatan bagi anak yang berperilaku agresif adalah memberikan kepercayaan penuh kepada anak saat dia melakukan kegiatan apapun, latihan fisik bertujuan untuk anak dapat

- menyalurkan ketegangan dan energi yang ada pada anak seperti menari, melukis, dan lainnya.
2. Permasalahan yang perilaku pemalu, cara guru menanganinya adalah menanamkan rasa percaya diri, mengajak anak bermain di kelompok, dan mengajak anak bersosialisasi dengan lingkungannya. Hukuman/teguran yang diberikan kepada anak yang memiliki perilaku pemalu adalah tidak memberikan reward saat ia tidak mau di suruh apa pun, membiasakan anak pemalu tampil di depan kelasnya. Tindakan guru untuk perilaku pemalu adalah mengajak anak untuk berbicara, membantu anak yang sulit dalam melakukan kegiatan, dan memotivasi anak tersebut dengan memberikan reward. Pendekatan kepada anak yang mempunyai perilaku pemalu adalah memberikan nasehat-nasehat, bermain peran, bercerita tentang rasa malu yang pernah kita alami agar dia memahaminya bahwa mereka tidak sendirian di sekitarnya. Kesempatan bagi anak perilaku pemalu adalah membiarkan kepada anak untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai hal yang ia inginkan dalam pengawasan orang sekitarnya.
 3. Permasalahan yang perilaku manja, cara guru menanganinya adalah mengajari tentang harga

diri untuk tidak bergantung pada orang lain dan mengajari anak untuk bertanggung jawab dan sikap kemandirian. Hukuman/teguran yang diberikan kepada anak yang memiliki perilaku manja adalah tidak menuruti keinginannya, tidak memberikan reward, menyingkirkan mainan kesukaannya. Tindakan guru untuk perilaku manja adalah membiarkan ia melakukan hal apa pun agar tidak bergantung pada orang lain, menasehati dengan tegas. Pendekatan kepada anak yang mempunyai perilaku manja adalah menceritakan perilaku manja, bermain peran, bicaralah dengan lembut namun tegas kepadanya, memberikan contoh yang baik. Kesempatan bagi anak yang berperilaku manja adalah membiarkan anak bereksplorasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku antisosial tidak dapat muncul dengan sendirinya. Perilaku antisosial muncul sebagai akibat dari pengaruh berbagai faktor. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Supraktiknya, 2012) yang menerangkan bahwa penyebab perilaku antisosial adalah frustrasi karena keluarga tidak rukun, penolakan sosial, orang tua kurang memberi bimbingan, dan pengaruh teman. Hal tersebut ditunjukkan pada temuan data pada R1,R3,R4 yang memiliki perilaku agresif, tidak

memiliki rasa takut apabila bertengkar dengan anak yang lebih besar ukuran fisik maupun usianya, di pengaruhi oleh teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, faktor yang paling mempengaruhi R1, R3, R4 adalah faktor keluarga nya yang kurang peduliterhadap anak tersebut. Orang tua dari R1 sibuk bekerja satu harian dan tidak ada waktu bermain dengan anak nya, sehingga R1 bebas bermain bersama orang dewasa yang tidak sesuai dengan usia nya, perilaku orang dewasa di contohnya dan menjadi kebiasaan di kehidupan R1, maka perilaku R1 sering memukul dan mencubit ke teman sebayanya seperti yang dilihatnya dan dilakukan orang dewasa di sekitarnya. Orang tua dari R3 sering menyuruh anak tersebut melakukan sesuai keinginan orang tuanya dan apabila tidak mengikuti keinginan orang tuanya anak tersebut di pukul, sehingga hal tersebut sangat mempengaruhi perilaku R3, Perilaku orang tuanya di tirukan nya ke teman sebayanya. Sedangkan R4 perilaku agresif nya faktor utama nya adalah ibunya dikarenakan R4 jarang mengikuti keinginan ibu nya sehingga ibu nya sering mencubit dan memukul nya. Perilaku ibunya di contohnya dan menjadi kebiasaan R4 dan di lakukannya dengan teman sebayanya apabila tidak memenuhi keinginan nya.

Sedangkan R2, R6, R7 yang memiliki perilaku pemalu yang agak beda dengan responden lainnya. Di

pengaruhi oleh kurangnya bimbingan orang tua, dan faktor keluarganya yang selalu dibentak ataupun yang lainnya. Orang tua dari R2 sibuk bekerja satu harian dan tidak ada bimbingan ke anak tersebut, sehingga anak tersebut kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya, R2 hanya mengenal orang tuanya dan yang menjaga nya di rumah, sedangkan yang menjaga R2 di rumah tidak memberikan bimbingan ke anak tersebut. Orang tua dari R7 sering membandingkan anak nya dengan anak lain karena R7 sedikit memiliki kekurangan dalam hal berbicara dan teman-temannya sering mengejek nya sehingga R7 selalu menyendiri dan gugup apabila di ajak berbicara. Sedangkan Orang tua dari R6 sering membatasi atau melarang setiap R6 melakukan sesuatu sehingga R6 kurang berani atau kurang percaya diri dala melakukan suatu kegiatan, R6 menjadi gugup karena kurang bimbingan dari orang tua tersebut.

R5, R8, R9, R10 yang memiliki perilaku manja yang sedikit beda dengan responden sebelumnya. Di pengaruhi oleh kurangnya bimbingan orang tua, dan perilaku dewasa di sekitarnya. Orang tua dari R5 dan R10 sering memanjakannya dikarenakan R5 dan R10 adalah anak tunggal, keinginan anak tersebut selalu dipenuhi oleh orang tuanya. Perilaku orang tuanya sering menyuruh ke orang lain yang bekerja di rumah nya, sehingga anak tersebut menirukan apa yang di lakukan oleh orang

tuanya. Orang tua dari R8 sering memanjakannya dikarenakan R8 adalah anak bungsu, R8 sering di suruh orang tua nya atau orang dewasa di sekitarnya dan perilaku ini menjadi kebiasaan R8 menyuruh kembali ke teman-temannya yang di anggap paling kecil. Sedangkan orang tua dari R9 sering memanjakan dan menuruti segala keinginannya, orang tua dari R9 selalu menyuruh orang lain mengikuti kemauan anak tersebut, perilaku orang tua R9 menjadi kebiasaan si anak tersebut, jika orang tua nya tidak menuruti keinginan maka ia akan menangis sampai mendapatkan apa yang di inginkannya.

Dari pembahasan di atas cara penanganan oleh guru adalah memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak sesuai perilaku anak tersebut. Selalu mengajak berbicara, bersosialisasi, dan bermain peran dengan teman sebaya atau lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Perilaku anti sosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat. Perilaku antisosial pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang ada pada diri anak. Pola asuh yang salah, diantaranya perilaku orang tua, perilaku teman sebaya, perilaku orang dewasa lain di mana dia tinggal akan sangat berpengaruh pada terbentuknya perilaku antisosial

pada anak. Perilaku antisosial tersebut sangat berpengaruh negatif bagi anak dalam hubungan sosial bermasyarakat nantinya.

Cara penanganan perilaku antisosial pada proses pembelajaran dikelas dengan pembelajaran kooperatif untuk mengembangkan perilaku sosial-emosional serta dengan memberikan reward yang konsisten untuk mengembangkan moral anak, Maka sangat penting adanya upaya-upaya dalam penanganan masalah perilaku antisosial anak usia dini diantaranya memberi nasehat dengan tegas, memberi contoh yang baik di nyata, bermain peran, dan sebagainya.. Cara lain yaitu dengan meningkatkan keterlibatan orang tua pada aktivitas anak melalui program *parenting* dan program pelatihan manajemen orang tua.

KESIMPULAN

Anisa, N., Rahmawati, A., & Matsuri, &. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Antisosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Eka Puri Mandiri Munahan Banjarmasin Surakarta. *Jurnal Anak Usia Dini*, 1-8.

Rahayu, A. P. (2017). Perilaku Anti Sosial Anak Jalanan Anak Usia Dini Di Kota Surabaya. *Jurnal Anak Usia Dini*, 261- 272.

Rahmat. (2009). *Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta: Trans Info Media.

- Supraktiknya. (2012). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Aud Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Buah Hati*, 1-13.
- Tri A., F. L. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo*, 28-38.
- Wiramiharja, S. (2012). *Pengatur Psikologi Klinis*. Bandung: Refika Aditama.